MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG KEJANG DEMAM ANAK DENGAN TINDAKAN PERTOLONGAN PERTAMA DI POSYANDU DESA SEMPOLAN KABUPATEN JEMBER

Yuni Febrianti[1], Cipto Susilo[2], Wahyudi Widada[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: yunifebriantii15@gmail.com, ciptosusilo@unmuhjember.ac.id, wahyudiwidada@unmuhjember.ac.id

Abstract

Pendahuluan: *Kejang demam merupakan kondisi neurologis yang sering terjadi pada anak usia 6 bulan - 5 tahun dan memerlukan penanganan awal yang tepat untuk mencegah komplikasi. Tingkat pengetahuan ibu berperan penting dalam menentukan ketepatan tindakan pertolongan pertama yang diberikan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan tindakan pertolongan pertama pada anak di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember.* ***Metode:*** *Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 60 ibu yang memiliki balita dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 95% (p<0,05).* ***Hasil:*** *Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia >25 tahun (68,3%), berpendidikan SMA (38,3%) dan berstatus ibu rumah tangga (81,7%). Sebanyak 66,7% ibu memiliki pengetahuan yang baik dan 90% memiliki tindakan pertolongan pertama dalam kategori baik. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan signifikan yang bersifat positif antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pertolongan pertama kejang demam (p = 0,002; r = 0,392). Kekuatan korelasi yang lemah mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi tindakan ibu.* ***Kesimpulan:*** *Tingkat pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan tindakan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi berbasis masyarakat berpotensi meningkatkan kesiapsiagaan ibu dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat. Temuan ini mendukung penguatan program promosi kesehatan di posyandu melalui edukasi dan pelatihan praktis sebagai upaya meningkatkan keselamatan anak saat mengalami kejang demam.*

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

***Keywords**: Kejang Demam pada Anak, Pengetahuan Ibu, Pertolongan Pertama, Posyandu*

Abstrak

***Introduction**: Febrile seizure was a neurological condition that frequently occurred in children aged 6 months to 5 years and required appropriate initial management to prevent complications. The mother's level of knowledge played a crucial role in determining the appropriateness of the first aid measures provided to the child. This study aimed to analyze the relationship between the mother's level of knowledge regarding febrile seizures and first aid actions for children at the Sempolan Village Posyandu, Jember Regency. **Methods**: This study utilized a quantitative observational analytical design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 60 mothers who had toddlers and were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires for the level of knowledge and first aid actions, which had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted univariately and bivariately using the Spearman Rank test with a 95% significance level ($p < 0.05$). **Results**: The results of the study showed that the majority of respondents were aged >25 years (68.3%) had a high school education (38.3%) and held housewife status (81.7%). As many as 66.7% of mothers possessed good knowledge and 90% performed first aid actions in the good category. The Spearman Rank test results indicated that there was a significant positive relationship between the mother's level of knowledge and febrile seizure first aid actions ($p = 0.002$; $r = 0.392$). The weak correlation strength indicated that other factors also influenced the mother's actions. **Conclusion**: The mother's level of knowledge was significantly related to first aid actions for children experiencing febrile seizures. Increasing knowledge through community-based education had the potential to enhance mothers' preparedness in providing appropriate first aid. These findings supported the strengthening of health promotion programs at the posyandu through education and practical training as an effort to improve child safety during febrile seizures.*

***Kata Kunci**: Febrile Seizure in Children, First Aid, Mother's Knowledge, Posyandu*

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

PENDAHULUAN

Kejang demam merupakan salah satu kondisi neurologis yang paling sering terjadi. Kejang demam adalah bangkitan kejang yang muncul saat anak mengalami demam dengan suhu tubuh melebihi 38°C, yang dipicu oleh penyebab di luar sistem saraf pusat (ekstrakranial) dan bukan karena riwayat kejang sebelumnya (Tarhani et al., 2022). Kondisi ini sering terjadi pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun dan umumnya anak kembali sadar setelah kejang berakhir (Harvey et al., 2023). Kurangnya pemahaman orang tua mengenai kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam kesiapan memberikan pertolongan pertama yang tepat saat kejang demam terjadi (Sulaksmana et al., 2025). Sebagian besar kasus bersifat jinak dan memiliki prognosis yang baik namun kejang demam tetap menjadi kondisi yang menimbulkan kepanikan pada orang tua karena terjadi secara tiba-tiba dan sering disertai penurunan kesadaran anak. Apabila tidak ditangani dengan benar, kejang demam berpotensi menyebabkan komplikasi seperti cedera fisik, aspirasi, hipoksia, hingga gangguan neurologis apabila berlangsung lama. Oleh karena itu, penanganan awal yang tepat merupakan komponen penting dalam mencegah terjadinya komplikasi serta meningkatkan keselamatan anak.

Kejang demam memiliki angka kejadian yang bervariasi diberbagai negara, dengan prevalensi sekitar 2 - 5% di Amerika Serikat, Amerika Selatan dan Eropa Barat (Praphaphanthasak et al., 2025). Insiden kejang demam di Asia dilaporkan dua kali lebih tinggi dibandingkan Eropa dan Amerika (Anggraini et al., 2022). Di Indonesia, sekitar 17% ibu tidak memiliki pengetahuan tentang kejang demam serta 47 – 77% menganggap kondisi tersebut sebagai penyakit berat yang berpotensi menyebabkan kemati an (Vironika et al., 2025). Berdasarkan data prevalensi di Jawa Timur, kejang demam terjadi pada sekitar 2–3 dari setiap 100 anak dan menjadi penyebab kematian ketiga pada anak usia 12–59 bulan (Muliana et al., 2025). Di Kabupaten Jember, prevalensi kejang demam dilaporkan berkisar antara 3% - 4 % pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun (Syefina, 2025). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa kejang demam masih menjadi masalah kesehatan anak yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam aspek edukasi keluarga.

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai penanganan kejang demam dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam tindakan pertolongan pertama (Anggoro Priono et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam memberikan pertolongan pertama memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penanganan awal. Pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam bertujuan menjaga jalan napas tetap terbuka, mencegah cedera selama kejang serta mengurangi risiko komplikasi yang dapat memperburuk kondisi anak (Risyda et al., 2024). Tindakan yang direkomendasikan meliputi menjaga ketenangan, memiringkan tubuh anak ketika tidak sadar, melonggarkan pakaian, mengamati lama kejang serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila kejang berlangsung lebih dari lima menit atau disertai kondisi yang membahayakan. Sebaliknya, tindakan seperti memasukkan sendok atau benda keras ke dalam mulut, menahan gerakan tubuh anak maupun memberikan minuman ketika kejang berlangsung merupakan praktik yang tidak dianjurkan karena justru dapat meningkatkan risiko cedera dan aspirasi (Harbiyan, 2023). Meskipun pedoman pertolongan pertama telah banyak dipublikasikan, berbagai mitos mengenai penanganan kejang demam masih berkembang di masyarakat sehingga berpotensi memengaruhi tindakan ibu saat menghadapi anak yang mengalami kejang demam. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan ketika menghadapi suatu masalah kesehatan.

Menurut teori *Information-Motivation-Behavioral Skills* (IMB), informasi yang memadai akan meningkatkan kemampuan individu dalam menerapkan keterampilan perilaku sehingga menghasilkan tindakan kesehatan yang tepat (Taşkın, 2025). Dalam konteks kejang demam, pengetahuan ibu mengenai penyebab, tanda dan gejala serta langkah-langkah pertolongan pertama diharapkan dapat meningkatkan ketepatan tindakan ketika anak mengalami kejang.

Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan ibu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan rekomendasi ilmiah sehingga meningkatkan risiko komplikasi pada anak (Zanah, 2022). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan tindakan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Penelitian Maisyaroh et al (2024) menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pertolongan pertama kejang demam. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada orang tua yang berada di rumah sakit, instalasi gawat darurat maupun fasilitas pelayanan kesehatan setelah anak mengalami kejang demam. Penelitian yang mengevaluasi hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pertolongan pertama pada tingkat masyarakat khususnya ibu peserta posyandu masih relatif terbatas. Selain itu, karakteristik masyarakat, akses informasi kesehatan serta paparan edukasi di tingkat komunitas dapat berbeda dengan responden yang berasal dari rumah sakit sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran yang berbeda mengenai hubungan pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama.

Di Desa Sempolan Kabupaten Jember masih ditemukan ibu yang memiliki pemahaman terbatas mengenai penanganan kejang demam pada anak. Kondisi tersebut ditandai dengan masih adanya anggapan bahwa memasukkan benda ke dalam mulut anak, menahan tubuh saat kejang atau memberikan minuman ketika kejang merupakan tindakan yang benar. Rendahnya pengetahuan tersebut berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama sehingga meningkatkan risiko cedera maupun komplikasi pada anak. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pertolongan pertama sebagai dasar penyusunan program edukasi kesehatan di tingkat masyarakat. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena dilakukan pada ibu peserta posyandu di Desa Sempolan Kabupaten Jember sebagai kelompok masyarakat yang berperan langsung dalam penanganan awal kejang demam di rumah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Information–Motivation–Behavioral Skills* (IMB) untuk menjelaskan bahwa pengetahuan sebagai komponen information berperan dalam membentuk keterampilan perilaku dan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan ibu ketika menghadapi anak dengan kejang demam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam anak dengan tindakan pertolongan pertama di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional yaitu pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam anak dengan tindakan pertolongan pertama tanpa memberikan intervensi kepada responden. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Desa Sempolan, Kabupaten Jember pada bulan Oktober 2025 – Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6 bulan – 3 tahun di 11 posyandu di Desa Sempolan Kabupaten Jember sebanyak 707 orang. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebanyak 60 responden di Posyandu Desa Sempolan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki anak usia balita, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), mampu berkomunikasi dengan baik dan hadir pada saat pelaksanaan penelitian. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap atau mengundurkan diri selama proses penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah “tingkat

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

pengetahuan ibu tentang kejang demam anak", sedangkan variabel dependen adalah "tindakan pertolongan pertama kejang demam". Pengetahuan ibu diartikan sebagai kemampuan responden dalam memahami definisi, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, serta langkah-langkah pertolongan pertama pada kejang demam. Tindakan pertolongan pertama merupakan perilaku ibu dalam memberikan penanganan awal ketika anak mengalami kejang demam sesuai dengan rekomendasi pelayanan kesehatan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas dua bagian, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner tindakan pertolongan pertama. Kuesioner pengetahuan disusun berdasarkan konsep kejang demam dan pedoman pertolongan pertama yang meliputi pengertian, penyebab tanda dan gejala, tindakan yang dianjurkan, serta tindakan yang tidak dianjurkan selama kejang. Kuesioner tindakan berisi pernyataan mengenai langkah-langkah pertolongan pertama yang dilakukan ibu ketika menghadapi anak dengan kejang demam. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak sebagai alat ukur penelitian. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari institusi terkait. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak responden selama penelitian berlangsung. Setelah responden menyatakan kesediaannya berpartisipasi melalui penandatanganan informed consent, kuesioner dibagikan untuk diisi secara mandiri dengan pendampingan peneliti apabila terdapat pertanyaan yang belum dipahami. Seluruh data yang diperoleh diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapan jawaban sebelum dilakukan proses pengolahan data. Data dianalisis menggunakan program (SPSS). Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama dalam bentuk jumlah dan persentase. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember Juni 2026

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<25	19	31,7
>25	41	68,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >25 tahun sebanyak 41 orang (68,3%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember Juni 2026

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	20	33,3
SMP	14	23,3
SMA	23	38,3
S1	3	5
Total	60	100

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden sebanyak 38,3 % memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember Juni 2026

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	49	81,7
Buruh Tani	2	3,3
Pedagang	6	10
PNS	3	5
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 81,7%.

2. Data Khusus

a. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama pada Kejang Demam Anak di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	40	66,7
Cukup	16	26,7
Kurang	4	6,7
Total	60	100

Data tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden 40 orang dengan persentase (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

b. Tindakan Ibu Dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Kejang Demam Anak di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Tabel 5. Tindakan Pertolongan Pertama Kejang Demam di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Tindakan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	54	90
Cukup	5	8,3
Kurang	1	1,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memiliki tindakan pertolongan pertama kejang demam dalam kategori baik, yaitu sebanyak 54 orang dengan persentase 90%.

c. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pertolongan Pertama Ibu Pada Kejang Demam Anak di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam dengan Tindakan Pertolongan Pertama

Pengetahuan	Tindakan Pertolongan Pertama								p	r
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	N	%	n	%	n	%	n	%	0,002	0,392
Baik	39	65,0	13	21,7	2	3,3	54	90		
Cukup	1	1,7	3	5	1	1,7	5	8,3		
Kurang	0	0	0	0	1	1,7	1	1,7		
Total	40	66,7	16	26,7	4	6,7	60	100		

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank diperoleh nilai p value = 0.002, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan tindakan pertolongan pertama kejang demam di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember. Nilai koefisien korelasi (r = 0,392) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dengan kekuatan hubungan lemah. Hal ini berarti semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam, maka semakin baik pula tindakan pertolongan pertama yang dilakukan saat anak mengalami kejang demam.

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Anak di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kejang demam yaitu sebanyak 40 responden (66,7%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Posyandu Desa Sempolan telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengertian kejang demam, penyebab, tanda dan gejala serta prinsip dasar pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Kondisi ini menjadi indikator bahwa informasi kesehatan mengenai penanganan awal kejang demam mulai tersampaikan kepada masyarakat, meskipun masih terdapat sebagian kecil ibu yang memerlukan penguatan edukasi. Temuan tersebut memiliki makna penting karena pengetahuan merupakan dasar dalam proses pengambilan keputusan ketika seseorang menghadapi masalah kesehatan.

Dalam teori *Information–Motivation–Behavioral Skills* (IMB), informasi merupakan komponen awal yang membentuk perilaku kesehatan. Individu yang memiliki informasi yang benar akan lebih mampu mengenali masalah kesehatan, memahami risiko yang mungkin terjadi dan menentukan tindakan yang sesuai. Oleh karena itu, tingginya proporsi ibu dengan tingkat pengetahuan baik pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki modal kognitif yang cukup untuk melakukan pertolongan pertama ketika anak mengalami kejang demam. Namun demikian, teori IMB juga menjelaskan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan terbentuknya perilaku kesehatan. Informasi perlu didukung oleh motivasi dan keterampilan perilaku agar dapat diwujudkan menjadi tindakan yang tepat. Dengan demikian, tingginya tingkat pengetahuan pada penelitian ini belum secara otomatis menjamin seluruh ibu mampu memberikan pertolongan pertama secara optimal dalam situasi kegawatdaruratan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Ariga (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil proses pengindraan terhadap suatu objek melalui pengalaman belajar maupun informasi yang diterima seseorang. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami suatu permasalahan, menganalisis situasi serta memilih alternatif tindakan yang paling tepat. Dalam konteks penelitian ini, ibu yang memahami konsep kejang demam diharapkan mampu mengenali kondisi anak secara lebih cepat sehingga dapat mengurangi kepanikan dan meningkatkan kesiapan dalam memberikan pertolongan pertama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariga (2022) yang melaporkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kejang demam setelah memperoleh informasi dari tenaga kesehatan maupun media edukasi. Penelitian Mursyida & Arisandi (2023) juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga mampu memahami langkah-langkah dasar penanganan kejang demam. Temuan serupa dilaporkan oleh Oktavirela et al. (2024), yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua mengenai kejang demam cenderung berada pada kategori baik karena meningkatnya akses

terhadap informasi kesehatan.

Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan masyarakat mengenai kejang demam mulai terjadi di berbagai daerah,terutama melalui kegiatan promosi kesehatan di fasilitas pelayanan primer seperti posyandu. Meskipun demikian, proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik pada penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa penelitian terdahulu yang masih menemukan dominasi kategori pengetahuan cukup. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden maupun lingkungan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu sehingga memiliki kesempatan lebih besar memperoleh edukasi kesehatan dari tenaga kesehatan maupun kader. Selain itu, perkembangan media digital memungkinkan ibu memperoleh informasi mengenai kesehatan anak secara lebih mudah dibandingkan beberapa tahun sebelumnya (Paizer et al., 2022). Akses terhadap media sosial, video edukasi dan berbagai platform kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tata laksana kejang demam sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat pengetahuan ibu. Selain faktor akses informasi, karakteristik responden juga diduga memengaruhi hasil penelitian. Sebagian besar responden berusia lebih dari 25 tahun (68,3%), berpendidikan SMA (38,3%) dan berstatus sebagai ibu rumah tangga (81,7%). Usia dewasa umumnya berkaitan dengan kematangan berpikir, kemampuan memecahkan masalah serta pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga memudahkan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan (Oktavirela et al., 2024).

Dari perspektif ilmiah, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pengetahuan merupakan determinan awal dalam pembentukan perilaku kesehatan sebagaimana dijelaskan dalam teori IMB. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa pendekatan promosi kesehatan berbasis masyarakat melalui posyandu berpotensi meningkatkan literasi kesehatan ibu mengenai penanganan kejang demam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan yang telah dijelaskan dalam teori tetapi juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui pemberdayaan layanan kesehatan primer di tingkat komunitas. Temuan tersebut memberikan perspektif baru bahwa peningkatan literasi kesehatan masyarakat sebaiknya dimulai dari tingkat komunitas melalui penguatan fungsi edukatif posyandu.

2. Tindakan Pertolongan Pertama Kejang Demam Anak di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan pertolongan pertama pada kategori baik sebanyak 54 responden (90%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Posyandu Desa Sempolan telah mampu menerapkan langkah-langkah pertolongan pertama yang sesuai ketika menghadapi anak dengan kejang demam. Tingginya proporsi tindakan yang baik mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya menjaga keselamatan anak selama kejang berlangsung seperti memposisikan anak pada tempat yang aman, memiringkan tubuh untuk mempertahankan jalan napas, tidak memasukkan benda ke dalam mulut anak, mengamati durasi kejang serta segera mencari pertolongan medis apabila ditemukan tanda bahaya. Temuan tersebut memiliki makna penting dalam konteks pelayanan kesehatan anak karena pertolongan pertama merupakan fase yang paling menentukan sebelum anak memperoleh penanganan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, tingginya proporsi ibu yang mampu melakukan pertolongan pertama dengan baik merupakan indikator positif terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan pada anak.

Menurut teori *Information–Motivation–Behavioral Skills* (IMB), perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki seseorang tetapi juga oleh motivasi

dan keterampilan dalam menerapkan informasi tersebut pada situasi nyata. Dalam penelitian ini, tingginya proporsi tindakan yang baik menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya memahami konsep kejang demam secara teoritis tetapi juga memiliki kesiapan untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik Putri (2024). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang diperoleh melalui edukasi kesehatan maupun pengalaman sehari-hari telah berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku pertolongan pertama yang sesuai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar ibu mampu melakukan pertolongan pertama pada anak dengan kejang demam secara tepat. Penelitian Badar (2024) juga menunjukkan bahwa orang tua yang memperoleh edukasi kesehatan memiliki kemampuan lebih baik dalam memberikan penanganan awal dibandingkan mereka yang belum pernah menerima informasi mengenai kejang demam. Selain itu, penelitian Yunerta (2022) menyatakan bahwa pemahaman mengenai prinsip dasar pertolongan pertama berkontribusi terhadap meningkatnya ketepatan tindakan orang tua ketika menghadapi anak yang mengalami kejang demam. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan pada anak. Meskipun demikian, proporsi tindakan pertolongan pertama yang baik pada penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa penelitian terdahulu.

Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden dan lingkungan penelitian. Seluruh responden merupakan ibu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu sehingga memiliki kesempatan memperoleh penyuluhan kesehatan secara berkala. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga menjadi media komunikasi kesehatan antara tenaga kesehatan, kader dan masyarakat. Interaksi tersebut memungkinkan ibu memperoleh informasi yang lebih aktual mengenai penanganan berbagai masalah kesehatan anak, termasuk kejang demam (Handayani, 2024). Selain edukasi, pengalaman mengasuh anak diduga turut berkontribusi terhadap kemampuan melakukan pertolongan pertama. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang sehari-hari berperan sebagai pengasuh utama anak. Kondisi tersebut memungkinkan ibu lebih sering mengamati perubahan kondisi kesehatan anak sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik ketika menghadapi situasi darurat. Pengalaman merawat anak yang mengalami demam tinggi maupun penyakit lainnya dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat (Riana et al., 2024). Dengan demikian, tindakan pertolongan pertama tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, paparan edukasi serta frekuensi keterlibatan ibu dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat.

Dari perspektif ilmiah, hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap konsep bahwa perilaku pertolongan pertama merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Informasi yang dimiliki ibu perlu diikuti dengan motivasi yang kuat untuk melindungi anak serta keterampilan dalam menerapkan tindakan secara benar. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktis melalui pelatihan dan simulasi.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Anak Terhadap Tindakan Pertolongan Pertama di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember

Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan tindakan pertolongan pertama pada anak, dengan nilai p = 0,002 (<0,05) dan koefisien

korelasi (r) = 0,392. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat positif dengan kekuatan korelasi lemah. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu, maka kecenderungan untuk melakukan pertolongan pertama secara tepat juga semakin tinggi. Namun demikian, kekuatan hubungan yang relatif rendah mengindikasikan bahwa pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas tindakan pertolongan pertama ketika anak mengalami kejang demam. Makna temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Ibu yang memahami pengertian kejang demam, faktor pencetus, tanda bahaya serta langkah-langkah pertolongan pertama akan lebih siap mengenali kondisi anak dan mengambil keputusan secara cepat. Pengetahuan tersebut membantu ibu membedakan tindakan yang dianjurkan berdasarkan bukti ilmiah dengan praktik yang masih dipengaruhi oleh mitos di masyarakat seperti memasukkan sendok ke dalam mulut anak, menahan gerakan tubuh secara paksa atau memberikan makanan dan minuman ketika kejang masih berlangsung. Dengan demikian, pengetahuan berfungsi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan klinis sederhana yang dilakukan keluarga sebelum memperoleh bantuan tenaga kesehatan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Information–Motivation–Behavioral Skills* (IMB) Theory yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu informasi (information), motivasi (motivation) dan keterampilan perilaku (behavioral skills). Dalam penelitian ini, pengetahuan merupakan representasi dari komponen information. Informasi yang memadai memungkinkan ibu memahami langkah-langkah pertolongan pertama yang benar namun informasi tersebut belum tentu menghasilkan perilaku yang optimal apabila tidak disertai motivasi untuk bertindak dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan pada situasi kegawatdaruratan. Dengan kata lain, peningkatan pengetahuan memang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tindakan tetapi kontribusinya belum sepenuhnya menjelaskan variasi perilaku pertolongan pertama yang dilakukan oleh ibu. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Oktavirela (2024) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan secara bermakna dengan ketepatan penanganan awal kejang demam pada anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung mampu mengenali kondisi anak lebih cepat dan memberikan tindakan sesuai rekomendasi medis. Temuan serupa dilaporkan oleh Putri (2024),yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan pertolongan pertama dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Penelitian Maria Wisnu Kanita (2024) juga mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan mampu meningkatkan kesiapsiagaan orang tua dalam menghadapi kondisi kejang demam. Konsistensi hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya memperkuat bukti bahwa pengetahuan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku pertolongan pertama pada anak dengan kejang demam. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara pengetahuan dan tindakan masih berada pada kategori lemah.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan korelasi sedang hingga kuat. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, metode pengukuran maupun konteks penelitian. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang berada di tingkat komunitas melalui kegiatan posyandu sedangkan beberapa penelitian sebelumnya dilakukan pada orang tua yang datang ke rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan (Tania et al., 2022). Responden di rumah sakit umumnya memiliki pengalaman langsung menghadapi anak yang mengalami kejang sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih mudah diterapkan menjadi tindakan. Sebaliknya, ibu di tingkat komunitas mungkin telah memiliki pengetahuan yang baik

tetapi belum semuanya pernah menghadapi kejadian kejang demam secara langsung. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pengetahuan ketika menghadapi situasi nyata. Selain pengetahuan, terdapat berbagai faktor lain yang kemungkinan berkontribusi terhadap tindakan pertolongan pertama. Karakteristik responden pada penelitian ini didominasi oleh ibu berusia lebih dari 25 tahun, berpendidikan SMA dan berstatus sebagai ibu rumah tangga (Naar-king et al., 2023). Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan peluang ibu memperoleh informasi kesehatan dan memiliki pengalaman mengasuh anak. Namun tindakan pertolongan pertama juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya menghadapi kejang demam, tingkat kecemasan saat anak mengalami kejang, dukungan keluarga, kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kualitas edukasi yang diterima melalui posyandu maupun tenaga kesehatan (Sulaksmana et al., 2025). Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini sehingga dapat menjelaskan mengapa hubungan yang diperoleh belum menunjukkan kekuatan korelasi yang tinggi.

Dari perspektif ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku kesehatan dengan memperkuat penerapan teori IMB pada konteks pertolongan pertama kejang demam di tingkat komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan memang menjadi prasyarat penting dalam pembentukan perilaku tetapi efektivitasnya akan lebih optimal apabila disertai peningkatan motivasi dan keterampilan praktis (Syefina, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa intervensi pendidikan kesehatan sebaiknya tidak hanya berfokus pada transfer informasi tetapi juga pada pembentukan kemampuan praktik melalui simulasi dan latihan berulang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan tingkat pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama pada ibu peserta posyandu di wilayah pedesaan sebagai kelompok yang berperan sebagai penolong pertama sebelum anak memperoleh pelayanan medis. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan sedangkan penelitian ini menggambarkan kondisi masyarakat pada tingkat pelayanan kesehatan primer. Temuan ini menunjukkan bahwa posyandu memiliki potensi besar sebagai sarana peningkatan literasi kesehatan keluarga dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan anak. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program edukasi berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis ibu melalui demonstrasi, simulasi dan latihan pertolongan pertama kejang demam secara berkala. Perawat komunitas, bidan dan kader posyandu dapat berkolaborasi dalam menyusun program edukasi yang lebih interaktif sehingga ibu memiliki pengalaman belajar yang mendekati kondisi nyata. Selain meningkatkan kesiapsiagaan keluarga, pendekatan tersebut juga berpotensi mendukung upaya penurunan risiko komplikasi akibat keterlambatan atau kesalahan pertolongan pertama pada anak dengan kejang demam. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Desain cross-sectional yang digunakan tidak memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan sebab-akibat antara pengetahuan dan tindakan. Selain itu, pengukuran tindakan dilakukan menggunakan kuesioner sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan ibu ketika menghadapi situasi kejang demam secara nyata. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau quasi-eksperimental dengan metode observasi maupun simulasi sehingga efektivitas peningkatan pengetahuan terhadap perubahan perilaku pertolongan pertama dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Posyandu Desa Sempolan Kabupaten Jember memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kejang demam anak dan mampu melakukan tindakan pertolongan pertama sesuai dengan prinsip penanganan yang direkomendasikan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berperan dalam mendukung ketepatan tindakan pertolongan pertama, meskipun perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep *Information–Motivation–Behavioral Skills* (IMB) Theory bahwa informasi atau pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Namun pengetahuan perlu didukung oleh motivasi dan keterampilan praktis agar dapat diwujudkan menjadi tindakan yang tepat dalam situasi kegawatdaruratan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai perilaku kesehatan ibu dalam penanganan awal kejang demam pada anak di tingkat komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan tingkat pengetahuan ibu dan tindakan pertolongan pertama pada ibu peserta posyandu di wilayah pedesaan sebagai kelompok yang berperan sebagai penolong pertama sebelum anak memperoleh pelayanan kesehatan. Temuan ini memperkuat pentingnya optimalisasi peran posyandu sebagai media edukasi kesehatan keluarga dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi kegawatdaruratan anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel penelitian. Selain itu, pengukuran tindakan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan ibu ketika menghadapi kondisi kejang demam secara nyata. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

B. SARAN

a. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat komunitas, bidan dan kader posyandu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program edukasi mengenai kejang demam yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pelatihan keterampilan melalui demonstrasi dan simulasi pertolongan pertama secara berkala. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat ketika anak mengalami kejang demam.
b. Bagi instansi kesehatan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program promosi kesehatan berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan kegiatan posyandu. Pengembangan media edukasi yang mudah dipahami, seperti booklet, video edukasi, maupun simulasi berbasis komunitas, diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan keluarga dan mengurangi praktik pertolongan pertama yang tidak sesuai dengan rekomendasi medis.
c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan desain longitudinal atau quasi-eksperimental sehingga hubungan antara peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku dapat dievaluasi secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti pengalaman ibu, tingkat kecemasan, self-efficacy, dukungan keluarga serta efektivitas intervensi edukasi kesehatan sehingga faktor-faktor yang memengaruhi tindakan pertolongan pertama pada anak dengan kejang demam dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro Priono, I., & Nurhayati, S. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Cendikia Muda*, *4*(03), 36–42.

Anggraini, D., & Hasni, D. (2022). Kejang Demam. *Scientific Journal*, *1*(4), 327–333.

Ariga, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat , Berkualitas di Lingkungan Rumah The Relationship Between Education Level and Knowledge Level with Healthy , Quality Life Behavior in the Home Environment. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 723–730.

Badar, R. S., Udiani, N. N., & Benny, H. L. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Penanganan Kejang Demam Pada Anak di Ruang Anyelir Rsud Mokopido Tolitoli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(03), 43195–43200.

Handayani, R. N. (2024). Pertolongan pertama anak kejang demam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1). https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1343

Harbiyan. (2023). Hubungan Jenis Kelamin, Status Gizi, dan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Kejang Demam pada Anak di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan (J. Sains Kes.)*, *5*(6), 953–961.

Harvey, S., & Shahwan, A. (2023). Typical absence seizures in children: Review with focus on EEG predictors of treatment response and outcome. *Seizure*, *110*(May), 1–10. https://doi.org/10.1016/j.seizure.2023.05.021

Maisyaroh, A., Widianto, E. P., & Kurnianto, S. (2024). Pelatihan Kader dan Orangtua dalam Pertolongan Pertama Kejang Demam pada Anak. *Media Karya Kesehatan*, *7*(1), 54–62.

Maria Wisnu Kanita. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Orangtua Dalam Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Yudhistira*, *2*(2), 45–50. https://doi.org/10.34035/pm.v2i2.1605

Muliana, S., Bakara, P., Munthe, J., Damanik, N., & Rista, H. (2025). Initial Handling by Midwives for Febrile Seizures in Children in the Working Area of Barus Jahe Health Center , Barus Jahe District Karo Regency , North Sumatra Province in 2023. *International Journal of Health and Medicine*, *2*(1), 327–334. https://doi.org/https://doi.org/10.62951/ijhm.v2i1.323

Mursyida, R., & Arisandi, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Tindakan Resusitasi Pada Kasus Gawat Nafas Neonatus di Ruang Nicu RSUD Dr . Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *9*(1), 750–757 https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.3040

Naar-king, S., Ph, D., Kaljee, L. M., Ph, D., Panthong, A., Koken, J. A., Ph, D., Bunupuradah, T., Parsons, J. T., & Ph, D. (2023). Applying the Information-Motivation-Behavioral Skills Model in Medication Adherence Among Thai Youth Living with HIV : *AIDS Patient Care and STDs*, *24*(12), 787–794. https://doi.org/10.1089/apc.2010.0069

Oktavirela, P., Purwaningsih, H., & Zulfatunnisa, N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Anak. *Ilmiah Wijaya*, *22*(1), 71–77.

Paizer, D., & Yanti, L. (2022). Pengetahuan dan Tindakan Ibu tentang Penatalaksanaan Kejang Demam pada Anak. *Jurnal Gawat Darurat*, *4*(2), 155–160. https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.741

Praphaphanthasak, N., & Saengow, V. E. (2025). Prevalence and risk factors of pediatric

seizures in COVID-19 infection: A study from Thailand. *ENeurologicalSci*, *41*(September), 100586. https://doi.org/10.1016/j.ensci.2025.100586

Putri, M. V., Chairani, L., & Utama, B. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Ketepatan Penanganan Awal Kejang Demam pada Anak. *Medical Scientific Journal (MESINA)*, *4*(2), 7–13. https://doi.org/10.32502/MSJ.V5I1.7885

Riana, H., & Afni, N. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Kejang pada Balita. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, *3*(2), 31–40.

Risyda, Rochimat, I., & Dania K, E. (2024). Gambaran Penggunaan Obat Kegawatdaruratan Demam Kejang pada Pasien Anak di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Media Informasi*, *20*(1), 67–75. https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i1.229

Sulaksmana, W., Sukardi, S., & Dalimunte, A. R. (2025). Kejang Demam Pada Anak. *Unram Medical Journal*, *2*(3), 12–24. https://doi.org/10.29303/jku.v2i3.66

Syefina, D. Y. H. (2025). Peran Keluarga Dalam Mencegah Insiden Jatuh Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rs Bina Sehat Jember. *Medic Nutrica*, *17*(2), 1–6. https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644

Tania, M., Ching, G., Annisa, R., & Sulistiyowati, R. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Penatalaksanaan Emergensi Pada Kejang Demam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *2*(5), 567–571. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.742

Tarhani, F., Nezami, A., Heidari, G., & Dalvand, N. (2022). Factors associated with febrile seizures among children. *Annals of Medicine and Surgery*, *75*(February), 103360. https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.103360

Taşkın, A. (2025). Knowledge , Attitudes , and Practices of Parents Regarding Febrile Seizures and Fever Management : A Cross-sectional Survey Study. *Research Square*, *1*(2), 1–16.

Vironika, S. Z., Maghfuroh, L., & Aisyah, H. S. (2025). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Usia 0-5 Tahun JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, *6*(3), 2158–2164.

Yunerta, O. (2021). Tatalaksana Kejang Demam. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, *4*(4), 20–29.

Zanah, Y. M. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pertama Pada Balita Kejang Demam Di Igd Rsud Pariaman. *As-Shiha Journal Of Medical Research*, *4*(2), 7.